

PEMANFAATAN LKS BERMUATAN MATERI CERITA RAKYAT, BUDAYA, DAN WISATA SUMENEP SEBAGAI BAHAN AJAR BIPA

Widadatus Sa'adah¹, Suyatno², Mulyono³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Surel: widadatus.23001@mhs.unesa.id, suyatno-b@unesa.ac.id, mulyono@unesa.ac.id

Abstrak	
<p>Kata Kunci: BIPA; budaya; cerita rakyat; LKS; wisata</p>	<p>Penelitian pemanfaatan lembar kerja mahasiswa BIPA dilatar belakangi hasil wawancara analisis masalah dan kebutuhan kepada pengajar dan pembelajar. Adapun berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar BIPA UNESA, teridentifikasi beberapa masalah diantaranya, kurangnya contoh teks untuk mahasiswa BIPA dan penyajian materi dan soal yang kurang beragam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemanfaatan LKS bermuatan materi cerita rakyat, budaya, dan wisata untuk mahasiswa BIPA. Pengembangan produk LKS menggunakan pendekatan R&D dengan model analyze, design, development, implementation, dan evaluation (ADDIE). Mahasiswa BIPA adalah warga asing yang biasanya menyukai aktivitas wisata. Adapun budaya dan cerita rakyat merupakan unsur yang perlu ada dalam materi karena dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membantu pemelajar asing memahami dan mengapresiasi budaya Indonesia dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia.. Berdasarkan hasil impelentasi dan evaluasi yang dilakukan, produk LKS memiliki kemenarikan dan kebermanfaatannya serta dapat diaplikasikan pada kelas pembelajaran BIPA. Manfaat penelitian ini adalah mempermudah pengajar dan pemelajar pada proses pembelajaran BIPA melalui LKS yang meliputi kompetensi menyimak, membaca, berbicara dan menulis.</p>
Abstract	
<p>Keywords: BIPA, culture; folklore; LKS; tourism.</p>	<p><i>The aim of this research is to describe the use of various presentations of Indonesian language material for foreign speaker based on the wisdom of Sumenep folklore, culture and tourism. This research uses an R&D approach with the analyze, design, development, implementation and evaluation (ADDIE) model. BIPA students are foreigners who usually like tourism activities, and culture and folklore are elements that need to be present in the material because they can make a significant contribution in helping foreign students understand and appreciate Indonesian culture in the context of Indonesian language learning. This is based on the results of interviews with teachers BIPA UNESA, several problems were identified, including the lack of sample texts for BIPA students, the presentation of questions and answers in BIPA textbooks, and BIPA students' difficulties regarding Indonesian grammar. Therefore, tourism material was developed into a BIPA student worksheet and contains folklore and cultural content. The benefit of this research is to simplify the BIPA learning process developed by researchers through worksheets which include listening, reading, speaking and writing competencies.</i></p>
<p>Diterima/direview/ publikasi</p>	<p>15 Mei 2024/ 12 Juni 2024/ 30 Juni 2024</p>
<p>Permalink/DOI</p>	<p>https://doi.org/10.23887/jpbsi.v14i2.79516</p>
	<p><i>This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i></p>



PENDAHULUAN

Pengajaran BIPA merupakan ujung tombak upaya pemerintah menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam kedudukannya karena masuk sepuluh besar penutur terbanyak di dunia (Septianasari: 2021). Program ini dapat dilakukan di berbagai negara untuk meningkatkan bubungan antarbangsa (Raharja & Reza, 2023). *The United National Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) adalah organisasi internasional yang bergerak dalam bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan (Yosevhin: 2024). Bahasa Indonesia pada Pleno Koneferensi Umum ke-42 UNESCO berhasil ditetapkan sebagai bahasa resmi (*official language*). Bahasa Indonesia menjadi bahasa ke-10 dan diakui sebagai bahasa resmi UNESCO, bersama enam bahasa resmi PBB lainnya.

Di Indonesia, program BIPA dilaksanakan di hampir seluruh perguruan tinggi negeri dan swasta. Menurut Agustina (2013), pembelajaran BIPA dapat diklasifikasikan berdasarkan tempat penyelenggaraannya: di Indonesia atau di negara asal. Pusat Bahasa Jakarta mengungkapkan program studi BIPA saat ini dilaksanakan di sekitar 46 negara di dunia maupun di kedutaan dan konsultan Indonesia di masing-masing negara, (Ristianti & Eko, 2019: 1). Secara umum, tujuan mahasiswa BIPA belajar bahasa Indonesia yakni untuk kebutuhan akademik maupun praktis, (Dadela, dkk : 2021). Adapun BIPA merupakan program pembelajaran keterampilan bahasa Indonesia yang meliputi keterampilan berbahasa yakni menyimak, membaca, berbicara dan menulis.

Perkembangan dan pengenalan bahasa Indonesia di berbagai penjuru dunia tidak lepas dari upaya pemerintah (Hakim & Muzaki: 2022). Peran pemerintah dan berbagai pihak seperti instansi pendidikan khususnya pada program studi bahasa Indonesia sangat dibutuhkan dalam upaya pengembangan bahasa Indonesia di kancah Internasional. Pendidikan yang bermutu dapat diwujudkan melalui usaha dengan mensinergikan seluruh komponen pendidikan secara maksimal, (Cahyadi: 2019). dari hal tersebut, jumlah penutur dan penggunaan bahasa Indonesia semakin banyak. Lestari (2013) menyatakan alasan bahan ajar diperlukan dalam pembelajaran diantaranya karena bahan ajar menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran. Pembelajaran BIPA harus dikemas menarik, mudah, dan kreatif supaya penutur asing mudah mengikuti proses pembelajarannya (Rochaeni & Khaerunnisa: 2020). Upaya pengembangan bahan ajar BIPA merupakan salah satu cara untuk menjadikan bahasa Indonesia semakin mendunia. Pengajaran BIPA tidak hanya berkembang di dalam negeri tetapi di luar Indonesia.

Latar belakang penelitian pemanfaatan LKS, didasarkan pada hasil wawancara analisis masalah dan kebutuhan kepada pengajar BIPA di Universitas Negeri Surabaya. Pengajar mengungkapkan kesulitan dalam mencari teks bahasa Indonesia untuk BIPA. Hal itu karena teks bahasa Indonesia untuk orang Indonesia dan mahasiswa asing berbeda. Kendala tersebut disebabkan adanya ketidaksempatan waktu untuk mencari dan membuat teks untuk BIPA. Adapun penyajian teks bahan ajar dari pemerintah, menurut pengajar masih kurang. Pengajar menyampaikan, jika hanya bersumber dari teks bahan ajar Kemendikbud, maka hanya membutuhkan waktu lima belas menit, sehingga pengajar perlu mengembangkan sendiri. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar berupa LKS untuk mahasiswa BIPA penting dilakukan.

LKS merupakan sumber belajar media, hasil pengembangan teknologi cetak buku yang berisi materi visual meliputi, ringkasan materi dan latihan soal serta jawaban yang dikemas dalam bentuk lembar jawaban atau eksperimen (Mayrita, 2017: 2). LKS yang dikembangkan peneliti melatih kemampuan mahasiswa dalam menguasai kompetensi bahasa yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Adapun LKS berbasis kearifan Sumenep memuat materi tentang cerita rakyat, budaya, dan pariwisata secara terstruktur dengan tugas yang diberikan disesuaikan dengan isi konten.

Lembar Kerja Mahasiswa bermuatan cerita rakyat, budaya dan wisata mengajak mahasiswa BIPA untuk mengenal lebih jauh tentang Indonesia khususnya Sumenep. Berbagai macam kearifan Sumenep sangat cocok dimasukkan dalam materi ajar BIPA pada empat kegiatan pembelajaran yakni



menyimak (*listening*), membaca (*reading*), berbicara (*speaking*) dan menulis (*writing*). Hal tersebut senada dengan Lado dalam (Pramithasari, 2019 : 50) bahwa empat macam kemahiran berbahasa (*four skills*) dalam bahasa asing.

Cerita rakyat adalah prosa lama berbentuk tradisi lisan, adat istiadat atau tradisi suatu subkultur (kelompok tertentu), yang berkembang dalam masyarakat tersebut, tetapi jarang diketahui siapa pengarangnya, (Sumayana, 2017). Adapun Kusmiatin (2021) mengungkapkan pariwisata adalah salah satu topik materi yang memberikan kemudahan BIPA untuk belajar bahasa Indonesia sekaligus budaya. Pada beberapa penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa materi ajar bermuatan cerita rakyat, budaya dan wisata menarik untuk dikaji, diteliti, dan dikembangkan dalam bentuk bahan ajar BIPA. Senada dengan hal tersebut, Muzaki (2021) pemelajar BIPA tertarik pada tema pariwisata. Junaedi (2017) mengungkapkan hal serupa bahwa pembelajaran untuk mahasiswa asing berbasis budaya, antara lain dengan memperkenalkan budaya fisik sebagai contoh memasukkan konten-konten tempat wisata.

Pada penelitian Melinda & Helmi (2023: 6), mengungkapkan cerita rakyat mengandung bahasa dan budaya yang meresap dalam masyarakat Indonesia, sehingga dapat dijadikan bahan ajar dan pembelajaran BIPA untuk mengenalkan bahasa dan budaya. Gultom & Mulyati (2023), menyatakan bahan ajar dengan muatan sastra adalah hal krusial pada pembelajaran BIPA, salah satunya yakni sastra lisan (cerita rakyat). Penelitian papan cerita rakyat sebagai media bahan ajar untuk mahasiswa Thailand dalam pengenalan budaya Indonesia dilakukan oleh Dewi & Khaerunnisa (2021). Cerita rakyat tidak hanya memberikan kesenangan dan menghibur para pembacanya, melainkan mengandung pesan moral berupa ajaran dalam hubungan interaksi sosial (Rinasari, dkk, 2023).

Pada pembelajaran BIPA, bahasa bukan satu-satunya yang dipelajari. Budaya memiliki porsi penting dalam proses pengajarannya. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan pembelajar BIPA memahami Indonesia karena bahasa dan budaya memiliki keterkaitan yang saling menguatkan (Ningrum, 2017:720). Aspek budaya dalam pembelajaran bahasa asing dapat ditularkan kepada pelajar internasional melalui cerita rakyat. Hal ini terlihat melalui ditemukannya unsur budaya dalam berbagai cerita rakyat Indonesia. Selain itu, penelitian Yuniatin (2022, 142-152) menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis kompetensi pluringual dan pluricultural terintegrasi dengan kearifan lokal layak digunakan pada BIPA madya. Penelitian tersebut terintegrasi dengan kearifan lokal budaya Jawa Timur dengan berfokus pada makanan Khas Jawa Timur. Adapun pada penelitian ini, LKS berbasis kearifan Sumenep dengan menyajikan materi-materi yang kaitannya dengan cerita rakyat, budaya, dan pariwisata.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah dua yakni poin pertama membahas produk LKS bermuatan cerita rakyat, budaya, dan pariwisata untuk mahasiswa BIPA dan poin kedua membahas kemenarikan, kemudahan, dan kebermanfaatannya dalam menggunakan LKS bermuatan cerita rakyat, budaya, dan pariwisata. Manfaat penelitian ini adalah kearifan cerita rakyat, budaya, dan pariwisata Indonesia diharapkan mampu memikat ketertarikan masyarakat Internasional. Beragam budaya unik dan pariwisata Sumenep dapat menjadi motivasi untuk belajar dan mengeksplor keindahan di seluruh penjuru Indonesia.

METODE PENELITIAN

Artikel penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan implementasi model ADDIE. Abram (2020:2) menyatakan penelitian kualitatif memberikan wawasan yang mendalam terhadap suatu fenomena. Secara desain, penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memberikan deskripsi yang tebal dan kaya, yang selanjutnya dapat digunakan untuk mengembangkan wawasan tambahan yang mengarah pada penelitian yang lebih lanjut. Adapun pendekatan R&D dengan model *analyze, design, development, implementation, dan evaluation* (ADDIE). Inti pendekatan model ADDIE adalah membagi proses perencanaan pembelajaran menjadi beberapa tahapan secara urut dan



logis (Januszewski & Molenda: 2010). Pertimbangan memilih R&D karena penelitian ini menghasilkan produk yaitu LKS dan menurut peneliti cocok untuk mengembangkan LKS berbasis kearifan cerita rakyat, budaya, dan pariwisata Sumenep. Metode R&D merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan dan menguji keefektifan produk (Sugiyono: 2008).

Pemilihan jenis ADDIE karena jenis ADDIE memiliki tahapan prosedur pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Model ADDIE terdiri atas lima tahapan yaitu *analyze* (analisis), *design* (perancangan), *development* (pengembangan), *implementation* (implementasi), dan *evaluation* (evaluasi). Senada dengan ungkapan Branch (2015) bahwa ADDIE adalah proses fundamental untuk menciptakan sumber belajar efektif. Adapun dalam tahapan pengembangan produk LKS dengan menggunakan model ADDIE yaitu, 1) analisis, pada tahap ini, peneliti menentukan kebutuhan pembelajar BIPA dengan menganalisis sumber belajar dan kebutuhan pembelajar BIPA untuk dijadikan LKS berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar BIPA di Universitas Negeri Surabaya, 2) perancangan, pada tahap ini peneliti merancang LKS dengan menggunakan aplikasi canva sehingga menghasilkan lembar kerja siswa yang menarik. Desain yang dibuat untuk mempermudah saat pengembangan, 3) pengembangan, pemilihan kearifan cerita rakyat, budaya, dan wisata Sumenep pada BIPA karena Sumenep dikenal sebagai kota wisata, cerita rakyatnya mengandung nilai-nilai moral serta berbagai budaya yang masih dilestarikan. Selain itu, Sumenep adalah satu-satunya keraton yang terdapat di Jawa Timur, sehingga di harapkan melalui muatan materi tersebut, mahasiswa BIPA lebih semangat dan mudah dalam mempelajari Bahasa Indonesia, 4) implementasi, pada tahap ini peneliti melakukan penerapan bahan ajar kepada mahasiswa pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia yang mengambil mata kuliah BIPA. Ditahap implementasi ini, peneliti mendapatkan masukan, saran dan kritikan untuk perbaikan desain dan isi LKS BIPA dari mahasiswa dan dosen pengajar BIPA, 5) evaluasi didefinisikan proses untuk melihat apakah sistem pembelajaran yang sedang dibangun berhasil, sesuai rencana dan ekspektasi di awal atau tidak (Wiyatmi, 2014). Pada tahap evaluasi ini, peneliti melakukan evaluasi dari LKS yang dibuat berdasarkan masukan, kritik dan saran dari validator ahli dan mahasiswa pascasarjana BIPA untuk direvisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara dilakukan kepada pengajar BIPA di Universitas Negeri Surabaya dan mahasiswa BIPA. Pengajar mengungkapkan bahwa bahan ajar yang digunakan yakni Sahabatku Indonesia dari Kemendikbud. Jika sebelumnya A1, A2, B1, B2, C1, dan seterusnya sedikit tumpang tindih, saat ini bahan ajar lebih mudah karena sudah dilevelkan. Topik dan tema menggunakan dari Kemendikbud dan teks nya hanya satu, sehingga apabila tidak dikembangkan oleh pengajar sendiri, maka hanya membutuhkan waktu lima belas menit selesai.

Pengajar mengungkapkan penyajian bahan ajar dari Kemendikbud berbentuk teks, soal, dan esay. Adapun bahan ajar yang diharapkan lebih kreatif seperti pada materi membaca, misalnya mengisi kalimat atau kata yang rumpang dan diberikan pernyataan benar atau salah. Hal yang menjadi kendala pengajar adalah kurangnya teks untuk BIPA, karena teks bahasa Indonesia untuk orang Indonesia dan asing berbeda. Mencari dan membuat bisa dilakukan oleh pengajar BIPA, namun pengajar terkendala oleh waktu. Oleh karena itu, berdasarkan hasil wawancara pengembangan LKS muatan cerita rakyat, budaya, dan pariwisata dikembangkan.

Bahan ajar merupakan komponen penting dalam keberhasilan pengajaran BIPA. Pembelajaran merupakan proses sistematis dimana setiap komponen saling berkaitan dan berpengaruh bagi keberhasilan pembelajar BIPA. Salah satu untuk meningkatkan kualitas belajar dengan strategi pengelolaan pembelajaran seperti pengembangan bahan ajar dalam bentuk LKS Bahasa Indonesia Penutur Asing. Adapun LKS yang dikembangkan oleh peneliti adalah LKS bermuatan cerita rakyat, budaya, dan pariwisata Sumenep.



Hasil dan pembahasan terdiri dari dua poin yaitu 1) produk LKS bermuatan cerita rakyat, budaya, dan wisata Sumenep dan 2) kemenarikan, kemudahan, dan kebermanfaatannya LKS berbasis kearifan cerita rakyat, budaya, dan wisata Sumenep.

Produk Lembar Kerja Mahasiswa Bermuatan Cerita Rakyat, Budaya, dan Wisata Sumenep

Pengajaran bahasa Indonesia kepada BIPA tentu berbeda dengan siswa Indonesia. Pemelar BIPA sebagai mahasiswa asing memiliki latar belakang tersendiri, bahasa dan budaya yang berbeda sehingga perlu ada gaya serta strategi yang kreatif dan bervariasi (Susilowati, 2024). Orang Indonesia yang belajar bahasa Indonesia dengan muatan cerita rakyat, budaya, dan wisata Indonesia tentunya tidak akan terkejut karena sudah tinggal dan lahir di Indonesia. Pengembangan bahan ajar untuk BIPA merupakan salah satu komponen penting dalam keberhasilan pengajaran.

Pengembangan materi ajar BIPA berbasis kearifan lokal budaya Sumenep menjadi dasar untuk materi ajar BIPA dalam empat aspek yakni, aspek menyimak, aspek membaca, aspek berbicara dan aspek menulis. Materi dibuat secara sistematis dan menarik untuk pembelajar BIPA supaya semangat dalam belajar. Yuniatin & Asteria (2022) menyatakan bahan ajar yang baik adalah yang bersifat kontekstual dan memudahkan. Adapun kosakata dilengkapi dengan gambar supaya mudah dipahami maknanya. Pada materi cerita rakyat, budaya, dan pariwisata ini, pembelajar BIPA diajarkan belajar mengenal lebih jauh tentang salah satu budaya di Indonesia.

Pada pengembangan LKS BIPA bermuatan cerita rakyat, budaya, dan pariwisata Sumenep, karena pembelajaran untuk mahasiswa asing berbasis budaya. Adapun budaya fisik dapat diperkenalkan dengan contoh memasukkan konten-konten tempat wisata. Adapun bahan ajar dengan muatan sastra memiliki peranan penting pada pembelajaran BIPA, salah satunya yakni cerita rakyat. Djokowidodo & Kristophorus (2024) mengungkapkan di Indonesia terdapat banyak sebagai destinasi wisata sekaligus destinasi budaya untuk menarik minat dalam belajar bahasa Indonesia. Oleh karena itu, materi cerita rakyat, budaya, dan wisata memiliki keterkaitan dan dapat dikembangkan menjadi LKS.

Pada materi pariwisata tersebut, peneliti memilih Sumenep. Sebelum berlanjut kepada pariwisata yang ada di Sumenep, peneliti memberikan materi seputar cerita rakyat Kabupaten Sumenep. Cerita rakyat Madura diyakinkan oleh masyarakat memiliki kemampuan mengubah sikap nasionalisme pada anak sekolah melalui pembelajaran, (Romadhan & Sutrisno: 2021). Adapun muatan cerita rakyat yang dipilih adalah cerita rakyat “Potre Koneng” dalam bahasa Indonesia yakni “Putri Kuning”. Cerita rakyat tersebut menceritakan seorang putri keraton Sumenep dengan kulit kuning langsung yang cantik. Sang ayah ingin menjodohkannya dengan putra keraton lain, namun sang putri lebih memilih untuk beribadah kepada Tuhan daripada menikah. Suatu ketika, ia minta izin kepada orang tuanya untuk bertapa ke sebuah goa bernama “Payudan”. Sang ayah pun mengizinkan dengan syarat ada Sang Putri harus ditemani dengan penggiringnya. Namun nasib sungguh tak disangkanya, saat bersemedi di goa dengan waktu yang lama, dia bermimpi bertemu dengan seorang pemuda gagah nan tampan. Sesuatu terjadi pada dirinya, dia mendapati perutnya semakin membesar.

Sang Ayah yang mendapati putrinya sedang hamil tanpa suami, marah besar dan akan menghukum mati putrinya tersebut. Namun berkat Sang Ibu yang berhasil melunakkan hati suaminya, Putri Kuning tidak dibunuh. Namun, anak yang dilahirkannya tersebut harus dikeluarkan dari Keraton. Berkat bantuan dayang-dayangnya, bayi Putri Kuning tersebut di asuh oleh sang pembuat keris dan diberi nama Joko Tole. Adapun sang Empu Keris dan istrinya sangat senang dengan datangnya bayi tersebut, karena mereka belum dikaruniai seorang anak.

Cerita rakyat Putri Kuning tersebut dijadikan muatan pada materi pariwisata untuk mengenal sastra lisan di Sumenep. Adapun pada kegiatan pembelajaran yakni menyimak, pembelajar BIPA akan diajarkan menonton video pulau Giliyang di Sumenep dengan kandungan oksigen terbaik kedua di

dunia setelah Yordania. Pemilihan materi pulau Giliyang bagi peneliti dianggap menarik karena wisatawan asing yang datang ke Indonesia banyak menyukai pantai. Sehingga materi pariwisata dalam kegiatan pembelajarna pertama adalah tentang keindahan pulau kesehatan yang terdapat di Sumenep. Topik yang menarik bertujuan untuk menambah keingintahuan dan semangat pembelajar BIPA. Topik menarik yang disukai akan memunculkan rasa keingin tahuan dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan pemebelajaran , mahasiswa BIPA diajak mengenal kosa kata dan menyimak serta menemukan kosa kata tidak dimengerti untuk didiskusikan bersama.



Gambar 1. LKS BIPA bermuatan wisata Pulau Kesehatan

Pada kegiatan membaca dengan topik materi kearifan budaya Sumenep yakni musik tong-tong. Musik tong-tong adalah musik tradisional dari Madura. Pada kegiatan membaca, mahasiswa BIPA diajak mengenal kosa kata bahasa Indonesia yang berkaitan dengan alat musik dan baju adat Madura. Mahasiswa BIPA pada kegiatan membaca tersebut, diajak untuk mencocokkan kosa kata dan gambar.



Gambar 2. LKS BIPA bermuatan budaya tong-tong

Pada kegiatan pembelajaran ketiga yakni berbicara, mahasiswa BIPA diajak berdialog tentang pengalaman wisata yang pernah dilakukan selama di Indonesia. Adapun topik materi yang dipilih adalah pulau Gili Labak di Sumenep. Pada kegiatan berbicara ini, mahasiswa BIPA diajak berlatih menjawab soal pertanyaan berdasarkan dialog yang sudah dibaca oleh temannya.



Gambar 3. LKS BIPA bermuatan wisata Gili Labak

Pada kegiatan pembelajaran 4 yakni menulis, topik yang dipilih oleh peneliti adalah museum keraton di Sumenep dan budaya kerapan Sapi di Madura. Topik Kerapan Sapi dipilih karena topik ini dirasa cocok untuk mahasiswa BIPA karena mengandung nilai-nilai luhur kearifan budaya Sumenep. Menurut Juhari (2016), kerapan sapi mempunyai nilai-nilai religius Syeik Ahmad Baidawi.



Gambar 4. LKS BIPA bermuatan materi kerapan sapi

Selain membaca, pada kegiatan 4 ini mahasiswa BIPA diajak mengenal kosa kata baru, latihan menulis kosa kata yang mereka ketahui dan menulis kosa kata yang tidak mereka pahami untuk saling ditukarkan dan didiskusikan secara bersama-sama. Pada kegiatan akhir dalam pembelajaran 4 ini, mahasiswa BIPA diajak untuk menulis pengalaman berkesan mereka selama di Indonesia khususnya yang berkaitan dengan topik cerita rakyat, budaya, dan pariwisata.

Kemenerikan Dan Kebermanfaatan LKS Bermuatan Cerita Rakyat, Budaya, dan Wisata Sumenep

Analisis dari peneliti bahwa materi cerita rakyat, budaya, dan pariwisata dikembangkan menjadi Lembar Kerja Siswa (LKS) BIPA sangat penting. Mahasiswa BIPA adalah warga asing yang biasanya menyukai aktivitas wisata. Jadi materi pariwisata ini perlu dikembangkan menjadi LKS dengan mengenalkan sastra lisan (cerita rakyat) dari daerah wisata yang menjadi bahan materi serta mengenal budaya dari objek topik wisata. Hal tersebut senada dengan penelitian Amandangi (2020), bahwa penyusunan bahan pengayaan cerita rakyat berguna untuk meningkatkan kemampuan literasi dan membentuk pengalaman apresiasi sastra bagi mahasiswa Bahasa Indonesia Penutur Asing. Adapun Syamsiah (2018), mengungkapkan setiap cerita rakyat memiliki kekhasan sebagai bentuk representasi masyarakat setempat.

Upaya memudahkan mahasiswa BIPA belajar bahasa Indonesia adalah dengan mengetahui latar belakang, aktivitas, dan pengalaman mereka. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara kepada mahasiswa BIPA. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa asal Manganistan mengaku lebih menyukai buku ajar di Indonesia daripada di negara asalnya. Pelajar mengungkapkan, dia menyukai bahan ajar di Indonesia, karena di Manganistan dimana ia berasal, guru lebih banyak menerangkan di papan tulis. Adapun di Indonesia, bahan ajar yang digunakan bergambar. Kebutuhan bahan ajar bergambar, selaras dengan penelitian Putri dan Tomi (2017) bahwa kamus bergambar lebih menarik dan bermakna dibandingkan dengan kamus yang tidak bergambar. Selain itu, menurut Depdiknas (2008), kriteria bahan ajar yang baik apabila ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik serta mudah dimengerti, disajikan secara menarik, dilengkapi dengan gambar sekaligus keterangan, terakhir isi buku dapat menggambarkan sesuatu berdasarkan dengan ide penulisnya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, produk LKS bermuatan cerita rakyat, budaya, dan wisata dirancang dengan teks bergambar dan penyajian materi yang lebih kreatif. Kemenarikan LKS bermuatan materi cerita rakyat, budaya, dan wisata Sumenep ini didesain menarik berdasarkan validasi dosen dan mahasiswa pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia. LKS telah diimplementasikan di perkuliahan mata kuliah BIPA untuk memperoleh evaluasi berupa masukan dan kritikan sebagai perbaikan lembar kerja mahasiswa berbasis kearifan lokal budaya Sumenep. Tahap evaluasi dilakukan dari materi, desain sampul sampai isi, sehingga produk LKS tersebut dapat digunakan dan menarik dalam pembelajaran.

Kebermanfaatan dari bahan ajar bermuatan cerita rakyat, budaya, dan wisata Sumenep dapat digunakan penutur asing secara mandiri. Desain menarik dan interaktif serta topik yang dipilih dapat memudahkan dan membangkitkan semangat penutur asing untuk belajar bahasa Indonesia. Sumenep sebagai kabupaten dengan kearifan budaya yang unik dan istimewa dan slogan kota wisata. Lebih lanjut, mahasiswa BIPA diharapkan dapat mengenalkan budaya, wisata dan cerita rakyat lingkungan di negaranya, sehingga mampu mengajak lebih banyak warga asing untuk tertarik belajar bahasa Indonesia.

Berdasarkan pernyataan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa Lembar Kerja Mahasiswa (LKS) bermuatan cerita rakyat, budaya, dan wisata memiliki kemenarikan dan kebermanfaatan untuk diaplikasikan pada pembelajaran BIPA. Pemanfaatan produk LKS bermuatan materi cerita rakyat, budaya, dan wisata, lebih lanjut diharapkan mahasiswa BIPA memungkinkan mengunjungi dan belajar secara langsung, dan mengidentifikasi pengalaman kepada penutur asli serta memahami perbedaan cerita rakyat, bahasa, dan budaya dari negara aslinya.

PENUTUP

Bahan ajar merupakan komponen penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran BIPA. Pengembangan Lembar Kerja Mahasiswa BIPA bermuatan cerita rakyat, budaya, dan wisata Sumenep yang dikembangkan dengan model ADDHI dan dirancang sesuai analisis yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis terhadap produk yang dilakukan, pemanfaatan LKS dapat diimplementasikan pada proses pembelajaran BIPA. Melalui adanya pemanfaatan LKS, pengajar akan terbantu dengan pengembangan teks berdasarkan hasil analisis masalah dan kebutuhan. Produk LKS bermuatan materi cerita rakyat, budaya, dan wisata memiliki kemenarikan dan kebermanfaatan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran BIPA. Produk di desain bergambar sesuai dengan analisis kebutuhan mahasiswa, adapun penyajian materi lebih bervariasi dan kreatif sesuai saran dari pengajar BIPA. LKS tersebut diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam bahan ajar pembelajaran BIPA dengan tujuan memudahkan penutur asing lebih mudah belajar Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil masukan dosen dan rekan-rekan mahasiswa pascasarjana matakuliah BIPA, bahan ajar LKS layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abram, Marissa D. Mancini, Karen T., Parker, R. David. (2020). Methods to Integrate Natural Language Processing Into Qualitative Research. *International Journal of qualitative Methods*, 19, 1-6.
- Agustina, Rini. (2013). *Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing di UPT P2B Universitas Sebelas Maret Surakarta*. Tesis. Rini%20Agustina-S841108021.pdf. 1-123.
- Amandangi, Dewi P., Yeti Mulyati., Yulianeta. (2020). Cerita Rakyat Sebagai Bahan Pengayaan Literasi Budaya Bagi Pemelajar BIPA Tingkat Menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20 (2), 157-166.
- Branch, R. (2015). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York: Springer Science Business Media.
- Cahyadi, Rahmat Arofah H. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis ADDIE Model. *Halaqa*, 3(1), 35-42.
- Dadela, Rae., Deanty RB., Dani Hermawan. (2021). Pemanfaatan Youtube Sebagai Bahan Ajar Berbicara Bagi Pembelajar BIPA. *Deiksis*, 8(1), 61-76.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dewi, P., Khaerunnisa. (2021). Pemanfaatan Media Papan Cerita Rakyat Dalam Keterampilan Berbicara Mahasiswa BIPA Level 6. *Matapena*, 4(2), 193-201.
- Djokowidodo, Agustins., Krithoporos, D.A.Y. (2024). Pemanfaatan Objek Wisata Lawang Sewu sebagai Media Pembelajaran BIPA. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1836-1843.
- Gultom, Nanda. Yeti, Mulyati. (2023). Cerita Rakyat Asia Tenggara: Kajian Komparatif Sebagai Alternatif Bahan Ajar BIPA. *Onomo*, 9(2). 1090-1098.
- Hakim, Caesar A., Muzaki, Helmi. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Discord Sebagai Alternatif Pembelajaran BIPA Daring. *Estetika*, 4(1), 15-29.
- Januszewski, A., Molenda, M. (2008). *Technology a Definition With Comentary*. New York: Lawrence Erlbaum Associates
- Juhari, Imam Bonjol. 2016. *Ekonomi dan Prestise dalam Budaya Kerapan Sapi di Madura*. *Karsa*. 24(2), 186-204.
- Junaidi, F., R. Andhira., E, Mustopa. (2017). Implementasi Pembelajaran BIPA Berbasis Budaya Sebagai Strategi Menghadapi MEA. *Unisula*, 1(1), 317-324.
- Kusmiatun, Ari. (2021). Pariwisata Dalam Bingkai Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). *Seminar Nasional Potensi Budaya Bahasa Sastra dan Pembelajarannya untuk Pengembangan Pariwisata dan Industri Kreatif*.
- Lestari, Ika. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata
- Mayrita, Hastari. (2017). *Rancangan Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Bahasa Indonesia Penutur Asing Pemula Kompetensi Menulis Berbasis Word Square*. *Seminar Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*. Balai Bahasa Sumatera Selatan.
- Melinda, Sindi., Helmi Muzaki. (2023). Cerita Rakyat Sebagai Upaya Pengenalan Bahasa dan Budaya Indonesia Dalam Pembelajaran BIPA. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 5(1). 1-8.
- Muzaki, Helmi. 2021. *Pengembangan Bahan Ajar BIPA Tingkat 3 Berbasis Budaya Lokal Malang*. *Semantika*, 2(1). 1-9.
- Ningrum, Rifqia Kartika., dkk. (2017). *BIPA Sebagai Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia*. *Proceeding*. Unissula.
- Pramithasari, Afrinar. (2019). *Pengembangan Materi Ajar BIPA Bermuatan Kearifan Budaya Lokal Pekalongan*. *Proceeding 1st National Seminar of PBI*. 252-Article%20Text-376-1-10-20191101.pdf.
- Putri, Nike Aditya., Toomi Yuniawan. (2017). Pengembangan Kamus Bergambar Berwawasan Cinta Indonesia Berbasis Aplikasi Android Sebagai Media Pembelajaran Bagi Mahasiswa Penutur Asing. *Lingua*. XIII(1), 60-67.



- Raharja, CS., Reza PY. (2023). Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Program BIPA. Pena Wimaya, 3(2), 1-26.
- Rinasari, ER., dkk. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Teks Cerita Rakyat Bahasa Indonesia Berbasis Canva Melalui Model Addie SMP Surabaya Grammar School. EDUKASIA, 4(2), 1639-1646.
- Ristiyanti., Eko Widiyanto. (2019). Pengajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal di Universitas Muria Kudus. Seminar Nasional Pascasarjana 2019. Dipublikasikan Universitas Negeri Semarang.
- Rochaeni., Khaerunnisa. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) tingkat Madya B2 Berbasis Budaya Banten. Prosiding SAMASTA.
- Romadhon, Siddik., Sutrisno. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Budaya Literasi Melalui Cerita Rakyat dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar. Jurmia, 1(1), 81-88.
- Septianasari, L., Triyanto, T. (2021). Pelatihan Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (BIPA) Melalui Platform Daring. JMM, 5(2), 345-353.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumayana, Y. 2017. Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal (Cerita Rakyat). Mimb Sekolah Dasar, 4(1), 21-28.
- Susilowati, Anis., Karina, Wanda., Suci, PS. (2024). Analisis Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua di Sekolah Anuban Ob-Om School Thailand. Jurnal Universitas Pahlawan, 7(2), 3279-3284.
- Syamsiah. (2018). Kearifan Lokal yang Tercermin dalam Cerita Rakyat Masyarakat Melayu Kapuas Hulu. Artikel Penelitian. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Tampubolon, Grace Y., Ibnu Zulian. (2024). Kerjasama Unesco dan Indonesia dalam Pembangunan Wisata Danau Toba Melalui Program Global Geopark. Action Research Literate, 8(3), 378-385.
- Wiyani, N. (2014). Desain Pembelajaran Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yuniatin, Anik., Asteria, PV. (2022). Pengembangan Bahan Ajar BIPA *Madya Berbasis Kompetensi Pluringual dan Plurikultural Terintegrasi Kerifan Lokal*. Bapala, 9(2), 142-15